

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi adalah lingkungan baru yang memicu reaksi yang berbeda-beda pada mahasiswa tahun pertama. Tahun pertama memasuki perguruan tinggi merupakan masa paling rumit jika dibandingkan dengan tahun-tahun berikutnya, hal ini dikarenakan mahasiswa baru mungkin menghadapi tantangan yang terkait dengan terpisah dari keluarga mereka, hidup dengan orang baru, dan menghadapi masalah akademik dan keuangan yang tidak mereka alami di sekolah menengah (Zhuhra et al., 2022). Memasuki perguruan tinggi juga menjadi waktu yang sulit bagi mahasiswa karena untuk pertama kalinya mereka diharuskan untuk mengatur waktu, uang, tugas, dan keputusan pribadi mereka sendiri (Slick & Lee, 2014). Pada masa transisi memasuki perguruan tinggi individu mengalami emosi yang tidak menyenangkan seperti merasa kesepian, masalah psikosomatik dan ketidakpuasan dengan hidup mereka (Halamandaris & Power, 1997). Oleh karena itu pada masa ini menjadi priode yang menegangkan bagi mahasiswa sebagai akibat dari tuntutan sosial yang baru, mahasiswa mengalami lebih banyak masalah pada penyesuaian (Jay & D'Augelli, 1991).

Perguruan tinggi menjadi lingkungan baru yang menimbulkan masalah yang berbeda-beda pada mahasiswa tingkat awal dalam menyesuaikan diri (Mudhovozi, 2012). Mahasiswa menghadapi tuntutan saat memasuki perguruan tinggi, diantaranya (1) penyesuaian akademik dengan sistem di perguruan tinggi (2) komitmen untuk mengejar target yang disediakan perguruan tinggi, tujuan akademik dan arah karir (3) penyesuaian emosional-pribadi, kebutuhan mengelola kesejahteraan emosional dan fisiknya sendiri (4) penyesuaian sosial dengan teman sebaya (Schwitzer et al., 1999). Rice & Whaley (Estrada & Wolman, 2005) berpendapat bahwa mahasiswa yang memasuki perguruan tinggi selain belajar untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan

baru mahasiswa juga harus mengatasi lingkungan yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Penyesuaian dengan lingkungan baru mencakup beberapa komponen diantaranya menjalin pertemanan, ikut serta dalam kegiatan di perguruan tinggi dan jejaring sosial (Nel et al., 2016).

Penyesuaian sosial mengacu pada mahasiswa dalam menghadapi lingkungan sosial baru secara efektif seperti dengan menjalin persahabatan yang positif dan menerima serta terlibat dalam kegiatan di perguruan tinggi (Sevinc & Gizir , 2014). Menurut Baker & Siryk (Gray et al., 2013) penyesuaian sosial terhadap lingkungan baru di perguruan tinggi merupakan salah satu aspek yang berfungsi sebagai salah satu proses yang dilakukan mahasiswa baru untuk dapat memprediksi kesuksesan di perguruan tinggi. Mahasiswa memiliki peluang berhasil dalam perguruan tinggi ketika terintegrasi dengan baik dalam struktur normatif, sosial dan akademik, begitupun sebaliknya ketika mahasiswa tidak cukup terintegrasi mereka cenderung tidak berhasil (Oliver et al., 1985). Keberhasilan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan menjadi salah satu penentu kesuksesan mahasiswa di perguruan tinggi karena apabila mahasiswa gagal dapat mengakibatkan kesulitan dalam bersosialisasi dan stres (Von Robertson et al., 2005).

Menurut Grades & Mallinckoeotd (Wider et al., 2017) penyesuaian sosial di perguruan tinggi adalah ketika individu mampu mengintegrasikan diri ke dalam komunitas kampus, mengembangkan sistem pendukung dan mengembangkan negosiasi menuju kebebasan yang baru yang muncul dalam kehidupan perguruan tinggi. Dikatakan baik dalam penyesuaian sosial apabila individu mampu untuk belajar bereaksi terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya dengan matang, efisien, sehat dan memuaskan, dan dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, dan kesulitan pribadi dan sosial, serta memberikan respon yang yang matang, efisien, memuaskan dan sehat (Kustanti, 2017). Pada perguruan tinggi mahasiswa yang dianggap berhasil dalam penyesuaian adalah yang dapat operatif, bahagia, yang tampaknya berurusan secara efektif dengan lingkungannya (Kievit, 1965). Selain itu penyesuaian sosial yang baik adalah apabila mahasiswa dapat menikmati kesejahteraan psikologis dan berkinerja

baik secara akademik. Penyesuaian sosial yang baik adalah apabila mahasiswa dapat mengatasi tuntutan interpersonal-sosial yang melekat dalam kehidupan universitas (Martinez-Lopez et al., 2019).

Dampak dari kegagalan dalam penyesuaian sosial antara lain kurangnya partisipasi dalam kegiatan sosial, kurang berhasil dalam hubungan interpersonal, ketidakpuasan dengan lingkungan sosial dan merasa tidak di terima (Corradi & Levrau, 2021). Mahasiswa yang tidak dapat melakukan penyesuaian sosial dengan lingkungan baru, mereka akan mengalami kesulitan dalam belajar dan perkembangan psikologis mereka (Julia & Veni, 2012). Mahasiswa yang mengalami kegagalan dalam penyesuaian sosial dengan lingkungan barunya dapat menyebabkan permasalahan-permasalahan antara lain berkurangnya kepercayaan diri, menghindari bersosialisasi, kesulitan dalam berkomunikasi dan gangguan-gangguan psikologi seperti depresi dan stress (Kaya & Keklik, 2021). Individu yang mengalami hal tersebut dapat berkembang menjadi gejala kerinduan, kesepian, depresi, tidur lebih dari biasanya, makan kompulsif, kehilangan nafsu makan, kekurangan energi, menghindari kegiatan sosial, serta stereotip dan perasaan bermusuhan dengan lingkungan sekitar menurut Oberg (Rabia, 2016). Oleh karena itu penyesuaian di perguruan tinggi dianggap sebagai pengalaman paling menantang karena mengalami banyak tuntutan baik sosial maupun akademik terutama bagi mahasiswa perantau karena pertama kali tidak tinggal bersama keluarga (Seo et al., 2016).

Perguruan tinggi di Indonesia tersebar di banyak wilayah sehingga mahasiswa pada perguruan tinggi berasal dari daerah yang berbeda-beda. Setiap orang cenderung memilih untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi yang bereputasi baik. Indonesia sendiri memiliki beberapa kota yang memiliki julukan kota pendidikan, salah satunya adalah Kota Bandung maka tidak heran banyak mahasiswa yang memilih untuk melanjutkan studi di Kota Bandung. Salah satu universitas ternama di Bandung adalah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang juga banyak menerima mahasiswa dari luar Jawa Barat. Berdasarkan data tahun 2022 Universitas Pendidikan Indonesia menerima peserta SNMPTN terbanyak ketiga dari 125 perguruan tinggi yang

terlibat yakni menerima sebanyak 3.038 siswa. Mahasiswa yang diterima ini berasal dari berbagai daerah sehingga menciptakan beragam etnis suku budaya dan bahasa. Mahasiswa yang diterima di perguruan tinggi yang berbeda dari tempat asalnya akan merantau ke daerah tempat perguruan tingginya berada untuk mempermudah mahasiswa dalam beraktivitas. Mahasiswa yang berasal dari luar daerah sering disebut mahasiswa perantau.

Menurut KBBI rantau adalah suatu kawasan yang berada diluar kampung halaman sedangkan perantau adalah orang yang mencari penghidupan, ilmu dan sabagainya di negeri lain. Sakamoto (Harahap, 2021) mahasiswa perantau berkaitan dengan tujuan mereka yaitu untuk mendapatkan akses pendidikan yang lebih baik dan memperoleh pengetahuan, keahlian, pekerjaan dan mendapatkan status yang lebih tinggi dan untuk memenuhi harapan dari masyarakat. Mahasiswa perantau mengalami lebih banyak kesulitan daripada mahasiswa yang bukan perantau karena perlu beradaptasi dengan lingkungan baru, gaya belajar yang berbeda dengan tempat asalnya, dan tidak merasakan keamanan seperti mahasiswa yang bukan perantau karena jauh dari anggota keluarga (Slick & Lee, 2014).

Perantau memiliki keterbatasan dalam penyesuaian karena kesulitan dengan bahasa yang belum mereka kuasai sehingga mengalami kesulitan dalam memahami lingkungan baru juga dalam mempertahankan identitas mereka (Brilliant, 2000). Selain itu mereka juga mengalami tantangan dalam beradaptasi dengan budaya baru dan bertemu orang-orang yang memiliki kebiasaan yang berbeda dari tempat asal sebelumnya. Masalah yang dihadapi mahasiswa perantau selain masalah bahasa mereka juga mengalami masalah dalam tekanan keuangan, kesepian, kesulitan akomodasi, serta masalah dalam menyesuaikan diri dengan budaya dan kepercayaan di tempatnya merantau (Abdullah et al., 2015). Selain itu, mahasiswa perantau sering merasakan kesepian karena kurangnya jaringan sosial yang kuat di lingkungan baru mereka (Seo et al., 2016).

Hasil penelitian Mudhovozi (2012) menunjukkan mahasiswa tahun pertama menghadapi banyak masalah sosial di perguruan tinggi antara lain permasalahan

budaya, berpisah dengan keluarga, berpisah dengan teman di sekolah menengah, keungunan, pakaian dan makanan. Dua responden menunjukkan bahwa perbedaan budaya, bahasa dan agama adalah hambatan untuk berkomunikasi dengan mahasiswa lain. Pada responden wanita menunjukkan bahwa mereka merindukan keluarga dan merasa kesepian. Seorang responden laki-laki merasa kurang percaya diri untuk bersosialisasi karena kualitas pakaiannya lebih rendah dibandingkan yang lain. Penelitian lain Alshafi (2017) mengungkapkan bahwa kemahiran bahasa adalah hambatan utama bagi penyesuaian akademik dan sosial mahasiswa dengan beberapa faktor akademik seperti aktivitas kelas dan metode penilaian, dan faktor sosial seperti kerinduan dan kesepian juga mempengaruhi studi mereka. Untuk mengatasi tantangan tersebut, mahasiswa perlu melakukan penyesuaian sosial dengan lingkungan baru sebagai upaya untuk menghadapi keinginan internal, frustrasi dan konflik agar selaras dengan tuntutan pribadi dan lingkungan (Harahap, 2021)

Universitas Illinois menyediakan program mahasiswa internasional untuk konsultasi individu dan kelompok dengan tujuan memfasilitasi penyesuaian dan keberhasilan mahasiswa internasional selama mereka berada di Universitas Illinois. Selain itu terdapat situs web pusat konseling yang memberikan informasi tentang transisi budaya dan beradaptasi dengan lingkungan. Setiap semester Pusat Konseling bersama International Student and Scholar Services (ISSS), Kantor Inklusi dan Hubungan Antarbudaya Pendidikan Internasional, dan Pusat Kebudayaan Amerika Asia menyelenggarakan lokakarya bagi mahasiswa internasional untuk membantu menyesuaikan diri. Di Universitas Pendidikan Indonesia terdapat program yang diberikan kepada mahasiswa baru seperti pengembangan kompetensi dan karir di Unit Pelayanan Terpadu Badan Bimbingan dan Konseling dan Pengembangan Karir (UPT BKPK), psikotes, pelatihan-pelatihan *softskill*, dan pembinaan keagamaan. Hasil penelitian ini menjadi penting sebagai dasar acuan untuk melengkapi program yang diberikan UPT BKPK terhadap mahasiswa baru, khususnya yang diberikan kepada mahasiswa baru yang merantau.

Peneliti melakukan studi pendahuluan kepada mahasiswa perantau di Universitas Pendidikan Indonesia. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada mahasiswa perantau di Universitas Pendidikan Indonesia yang didapatkan melalui wawancara, terdapat mahasiswa dengan inisial PH yang berasal dari Palembang, Sumatera Selatan mengatakan “*Awal memasuki perkuliahan hingga kurang lebih semester dua saya mendapatkan perlakuan diskriminasi oleh teman kelas yang membuat saya menjadi malas untuk berinteraksi dengan mereka*”. Selanjutnya, mahasiswa dengan inisial DU yang berasal dari Makassar, Sulawesi Selatan mengatakan “*Saya merasa minder ketika berada di kelas karena melihat teman kelas yang lebih hebat dari saya sehingga ketika di kelas saya lebih pendiam*”. Mahasiswa dengan inisial ON yang berasal dari Papua mengatakan “*waktu pertama kali ke Bandung itu banyak sekali kesulitan yang dialami, mulai dari bersosialisasi, kebiasaan dan bahasa*”

Dilandasi fenomena tersebut, beberapa permasalahan dan tekanan yang dihadapi mahasiswa perantau tersebut menuntut mahasiswa untuk memiliki keterampilan penyesuaian sosial. Dalam mencegah terjadinya masalah-masalah penyesuaian sosial yang terjadi pada mahasiswa perantau, salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling. Tujuan pemberian layanan bimbingan dan konseling antara lain agar individu dapat berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, karir.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serta mengetahui lebih lanjut mengenai “*Karakteristik Penyesuaian Sosial Mahasiswa Perantau di Universitas Pendidikan Indonesia*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana karakteristik penyesuaian sosial beberapa mahasiswa perantau di Universitas Pendidikan Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini menghasilkan deskripsi tentang karakteristik penyesuaian sosial beberapa mahasiswa perantau di Universitas Pendidikan Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis maupun praktis untuk bidang Bimbingan dan Konseling, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambahkan pengetahuan dan wawasan keilmuan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan karakteristik penyesuaian sosial mahasiswa perantau di perguruan tinggi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada BKPK mengenai karakteristik penyesuaian sosial mahasiswa perantau. Kemudian, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan BKPK untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan skripsi terdiri dari lima BAB. Pada Bab I memaparkan Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II memaparkan kajian pustaka yang menjelaskan teori penyesuaian sosial dan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Bab III memaparkan metode penelitian yang meliputi desain penelitian, partisipasi, populasi dan sampel, definisi oprasional variabel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data. Bab IV memaparkan temuan dan pembahasan. Bab V berisi simpulan dan rekomendasi.